



Konsep Wasathiyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur

Selvi Pransiska¹

¹ Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 10, 2025
Revised November 18, 2025
Accepted November 20, 2025

Kata Kunci:

Wasathiyah,
Moderasi Beragama,
Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Wasathiyah,
Religious Moderation,
Islamic Religious Education

ABSTRAK

Fenomena radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa menunjukkan urgensi penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep wasathiyah sebagai fondasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui studi literatur. Metode penelitian menggunakan library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan teknik content analysis terhadap berbagai literatur dari tahun 2019 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasathiyah dalam perspektif Islam mengandung nilai keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah yang relevan dengan konteks keberagaman Indonesia. Nilai-nilai wasathiyah yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan budaya lokal. Strategi implementasi mencakup penguatan paradigma moderasi, pengembangan kurikulum inklusif, dan inovasi pembelajaran berbasis pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran efektif menggunakan student-centered learning, metode aktif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman praktis. Tantangan implementasi berupa kesiapan dosen, pengaruh teknologi, dan normalisasi intoleransi dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan konten digital berkualitas, dan kolaborasi multipihak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep wasathiyah sebagai landasan filosofis pembelajaran PAI dan kontribusi praktis sebagai rujukan pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama.

ABSTRACT

The phenomenon of radicalism and intolerance among university students demonstrates the urgency of strengthening religious moderation through Islamic Religious Education learning in higher education institutions. This research aims to analyze the concept of wasathiyah as the foundation of religious moderation in Islamic Religious Education learning through a literature study. The research method employs library research with a descriptive-analytical qualitative approach and content analysis techniques on various literature from 2019 to 2025. The research findings indicate that wasathiyah in Islamic perspective contains values of balance, justice, and middle path relevant to Indonesia's diversity context. Wasathiyah values that can be integrated into Islamic Religious Education learning include national commitment, tolerance, anti-violence, and appreciation for local culture. Implementation strategies encompass strengthening the moderation paradigm, developing inclusive curricula, and innovating learning based on interdisciplinary approaches. Effective learning models utilize student-centered learning, active methods, and extracurricular activities providing practical experiences.

Implementation challenges including lecturer readiness, technological influences, and normalization of intolerance can be overcome through enhancing educator competencies, developing quality digital content, and multi-stakeholder collaboration. This research contributes theoretically to developing the concept of wasathiyah as a philosophical foundation for Islamic Religious Education learning and practically as a reference for developing religious moderation-based curricula.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Selvi Pransiska
Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup,
Rejang Lebong, Indonesia
Email: selvipransiska@iaincurup.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan beragama di Indonesia dihadapkan pada tantangan kompleks berupa meningkatnya sikap intoleransi dan pemahaman keagamaan yang ekstrem. Fenomena radikalisme yang mengatasnamakan agama tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga mulai merasuki lingkungan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sebagai pusat pembentukan karakter dan intelektualitas generasi muda memiliki peran strategis dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Dalam konteks inilah, konsep wasathiyah atau moderasi beragama menjadi sangat relevan sebagai landasan filosofis pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Wasathiyah secara terminologis mengandung makna keseimbangan, keadilan, dan kelurusan dalam menjalankan ajaran agama tanpa terjebak pada sikap ekstrem [1]. Konsep ini sejatinya telah lama menjadi karakteristik Islam Nusantara yang diwujudkan melalui organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Urgensi penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi semakin mendesak mengingat berbagai data menunjukkan kerentanan mahasiswa terhadap paham radikal. Penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi umum masih berada pada kategori sedang, mengindikasikan perlunya penguatan sistematis melalui pembelajaran PAI [2]. Kondisi ini diperparah dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 42,5 persen generasi muda usia 18-30 tahun menyetujui tindakan intoleransi seperti penolakan renovasi tempat ibadah minoritas, meskipun mereka menolak terorisme. Paradoks ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian mahasiswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dengan berbagai fokus kajian [2]. mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah dengan fokus pada komponen materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu [4] mengeksplorasi internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Penelitian lain oleh [5] menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di madrasah aliyah. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada tataran praktis implementasi moderasi beragama secara umum, belum secara spesifik mengkaji konsep wasathiyah sebagai fondasi filosofis dan operasional dalam merancang pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Gap penelitian terletak pada minimnya kajian mendalam tentang bagaimana konsep wasathiyah secara komprehensif dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan

tinggi. Penelitian sebelumnya cenderung normatif dan parsial dalam mengulas moderasi beragama, namun belum mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai wasathiyah ke dalam keseluruhan komponen pembelajaran PAI yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Padahal, pendidikan tinggi memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga diperlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan kebutuhan mahasiswa.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif-komprehensif dalam mengkaji wasathiyah sebagai fondasi filosofis dan operasional pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung normatif dan parsial, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah ke dalam seluruh komponen pembelajaran PAI meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan model pembelajaran berbasis wasathiyah yang kontekstual dengan karakteristik mahasiswa generasi digital dan tantangan perguruan tinggi kontemporer. Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur dengan menyediakan landasan teoretis yang kokoh tentang bagaimana konsep wasathiyah dapat ditransformasikan menjadi praktik pembelajaran yang konkret dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tentang moderasi beragama, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi dosen dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap dinamika keberagaman Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana konsep wasathiyah dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia? Kedua, bagaimana nilai-nilai wasathiyah dapat diintegrasikan sebagai fondasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi? Ketiga, apa strategi dan model pembelajaran PAI berbasis wasathiyah yang efektif untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada mahasiswa? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep wasathiyah sebagai fondasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tinggi melalui studi literatur. Secara spesifik, tujuan penelitian ini meliputi: pertama, mengkaji konsep wasathiyah dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan konteks moderasi beragama di Indonesia; kedua, mengidentifikasi nilai-nilai wasathiyah yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi; dan ketiga, merumuskan strategi dan model pembelajaran PAI berbasis wasathiyah yang efektif untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep wasathiyah sebagai landasan filosofis pembelajaran PAI di perguruan tinggi, serta memperkaya khazanah keilmuan terkait moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dosen PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai wasathiyah, memberikan masukan kepada pengambil kebijakan di perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan radikalisme, serta menjadi panduan bagi mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan Islam yang moderat dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama dalam mengkaji konsep wasathiyah sebagai fondasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian

tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis teoretis dan konseptual mengenai wasathiyah, serta telaah komprehensif terhadap berbagai literatur yang membahas implementasi moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menganalisis secara kritis konsep wasathiyah sebagai fondasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam wasathiyah serta relevansinya dengan konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Sifat deskriptif-analitis dalam penelitian ini memfasilitasi pemaparan yang sistematis mengenai konsep wasathiyah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI, sekaligus menganalisis secara kritis berbagai perspektif dan pendekatan yang terdapat dalam literatur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku referensi utama tentang wasathiyah dan moderasi beragama yang ditulis oleh para pakar dan ulama, kitab-kitab tafsir dan hadis yang membahas konsep wasathiyah, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia terkait moderasi beragama dalam pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional yang membahas implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik wasathiyah dan pendidikan Islam, prosiding seminar dan konferensi ilmiah tentang moderasi beragama, serta dokumen kurikulum dan pedoman pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi dengan topik penelitian, dan kebaruan informasi terutama dari publikasi tahun 2019 hingga 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian dari perpustakaan, basis data jurnal online seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan repositori institusi perguruan tinggi. Proses pengumpulan data dimulai dengan melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan seperti wasathiyah, moderasi beragama, pendidikan agama Islam, perguruan tinggi, dan pembelajaran PAI. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi dengan rumusan masalah penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi. Setelah literatur terpilih, dilakukan pembacaan mendalam dan pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan konsep wasathiyah, nilai-nilai moderasi beragama, dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis atau analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menginterpretasi makna dari konten teks secara sistematis melalui proses klasifikasi, identifikasi tema, dan pembuatan pola atau kategori. Proses analisis data dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai literatur. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian dan membuang informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep wasathiyah dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyimpulkan temuan-temuan pokok dari analisis literatur dan melakukan triangulasi sumber untuk memastikan validitas kesimpulan yang dihasilkan [6].

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi

dan validitas data, member checking melalui diskusi dengan para ahli di bidang pendidikan Islam dan moderasi beragama untuk mendapatkan masukan dan validasi terhadap interpretasi data, serta audit trail dengan mendokumentasikan secara rinci seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian kepustakaan ini memberikan keunggulan berupa efisiensi waktu dan biaya, fleksibilitas dalam mengakses berbagai sumber literatur, serta kemampuan untuk menganalisis fenomena secara komprehensif melalui sintesis berbagai perspektif teoretis. Melalui metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan dapat dihasilkan kajian yang mendalam, komprehensif, dan sistematis mengenai konsep wasathiyah sebagai fondasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tinggi [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Wasathiyah dalam Perspektif Islam dan Moderasi Beragama

Konsep wasathiyah dalam Islam merepresentasikan prinsip fundamental yang mengandung nilai keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam menjalankan ajaran agama. Dasar konsep wasathiyah secara eksplisit termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat ini menjadi landasan teologis bagi konsep wasathiyah yang menekankan posisi umat Islam sebagai umat moderat yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Berdasarkan telaah literatur, wasathiyah secara filosofis merujuk pada sikap moderat yang menghindari ekstremisme baik dalam pemahaman maupun pengamalan ajaran Islam. Wasathiyah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 dimaknai sebagai umat pertengahan yang mencerminkan keadilan, keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi, serta kemampuan menjadi teladan bagi komunitas lainnya [8]. Interpretasi ini menegaskan bahwa wasathiyah bukan sekadar posisi tengah secara geografis atau kuantitatif, melainkan representasi dari kualitas keunggulan yang mencakup keadilan pemerataan, keadilan persamaan, dan keadilan keseimbangan dalam seluruh dimensi kehidupan.

Relevansi wasathiyah dengan konteks moderasi beragama di Indonesia sangat signifikan mengingat keragaman sosial, budaya, dan agama yang menjadi karakteristik bangsa. Pemahaman wasathiyah dalam tradisi pesantren Jawa menempatkan toleransi sebagai manifestasi keadilan terhadap keyakinan, yang bermakna keyakinan teguh terhadap kebenaran agama sendiri namun tetap menghormati hak pemeluk agama lain untuk menjalankan kepercayaannya [9]. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi kebhinekaan dan harmoni sosial. Memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam wasathiyah menawarkan strategi komprehensif dalam menanamkan toleransi, moderasi, dan cinta damai sejak dini, yang mengakar pada nilai-nilai universal Islam namun tetap kontekstual dengan realitas kemajemukan Indonesia [10]. Dengan demikian, wasathiyah bukan hanya konsep teologis abstrak, melainkan landasan praksis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3.2 Nilai-Nilai Wasathiyah sebagai Fondasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai-nilai wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memerlukan identifikasi komprehensif terhadap elemen-elemen substantif yang menjadi pilar moderasi beragama. Peneliti [11] mengidentifikasi empat indikator utama moderasi beragama yang harus menjadi landasan pembelajaran PAI, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan

terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini mencerminkan nilai-nilai wasathiyah yang dapat ditransformasikan menjadi capaian pembelajaran konkret dalam kurikulum PAI. Komitmen kebangsaan menunjukkan keseimbangan antara identitas keagamaan dan identitas kewarganegaraan, di mana mahasiswa memahami bahwa loyalitas terhadap negara dan konstitusi merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam yang moderat.

Dewi [12] menambahkan bahwa konten pembelajaran PAI harus memuat ajaran tentang toleransi, multikulturalisme, dan perbedaan pemahaman dalam konteks keagamaan sebagai instrumen penting dalam internalisasi moderasi beragama. Implementasi nilai-nilai ini tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan kognitif, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik mahasiswa. Lembaga pendidikan Islam telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dengan menekankan toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman [13]. Namun demikian, tantangan masih tersisa dalam hal kesiapan dosen yang belum optimal, pengaruh negatif teknologi, dan pemahaman mahasiswa yang masih superfisial terhadap esensi moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

3.3 Strategi Implementasi Wasathiyah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penerapan konsep wasathiyah dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi memerlukan strategi sistematis yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mukhibat [13] melaporkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan moderasi beragama di IAIN Ponorogo dilakukan dengan menambahkan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama sebesar 2 SKS, menghasilkan total 146 SKS dalam struktur kurikulum. Strategi ini menunjukkan komitmen institusional dalam merespons kebijakan pemerintah terkait pencegahan konservatisme dan intoleransi agama melalui promosi moderasi beragama di pendidikan tinggi. Pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada penambahan mata kuliah baru, tetapi juga integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah keagamaan yang telah ada, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang komprehensif dan koheren.

Dewi [12] mengusulkan tiga strategi utama dalam pengarusutamaan moderasi beragama dalam PAI, yakni penguatan paradigma moderasi, pengembangan kurikulum, dan inovasi pembelajaran. Ketiga strategi ini saling berkaitan dan membentuk sinergi dalam implementasi penguatan moderasi beragama. Penguatan paradigma moderasi dimulai dari perubahan mindset seluruh sivitas akademika bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana akademis, melainkan kebutuhan mendesak untuk membangun karakter mahasiswa yang toleran dan inklusif. Hidayati [11] menambahkan bahwa praktik moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan pendekatan interdisipliner dan kontekstualisasi pesan-pesan Islam agar relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Wardati [15] mengidentifikasi bahwa implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama mencakup pemahaman mendalam tentang beragam agama, penghormatan terhadap keragaman, kurikulum inklusif, dialog antaragama, praktik toleransi, kerja sama dengan orangtua, dan pelatihan untuk pendidik. Strategi holistik ini memastikan bahwa nilai-nilai wasathiyah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial mahasiswa sehari-hari.

3.4 Model Pembelajaran PAI Berbasis Wasathiyah di Perguruan Tinggi

Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis wasathiyah di perguruan tinggi memerlukan inovasi metodologis yang mampu mengakomodasi karakteristik mahasiswa generasi digital. (Abdullah Hanif, 2025) menekankan pentingnya peningkatan pelatihan dosen, pengelolaan dampak teknologi

terhadap pendidikan, dan penyediaan dukungan institusional yang konsisten untuk memperkuat program moderasi beragama. Model pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan student-centered learning yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai wasathiyah dalam konteks kehidupan mereka. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan project-based learning dapat menjadi alternatif yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional yang bersifat ceramah satu arah.

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. (Helmy, 2021) mencontohkan bahwa pembelajaran hadis tentang relasi antarumat beragama di pesantren tidak hanya menggunakan pendekatan tekstual mukhtalif al-hadis, tetapi juga living hadith yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai hadis dipraktikkan dalam kehidupan nyata santri. Model pembelajaran semacam ini dapat diadaptasi dalam konteks perguruan tinggi dengan mengintegrasikan teori dan praktik, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep wasathiyah secara teoretis, tetapi juga terlibat dalam program-program sosial keagamaan yang mempromosikan dialog antaragama, pengabdian masyarakat lintas iman, dan kegiatan kemanusiaan yang inklusif. (Mukhibat et al., 2024) melaporkan bahwa evaluasi pembelajaran moderasi beragama menggunakan empat aspek karakter dengan skor rata-rata 81,9, yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa terkait moderasi beragama, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.

3.5 Tantangan dan Solusi Implementasi Wasathiyah dalam Pembelajaran PAI

Implementasi konsep wasathiyah dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. (Wardati, 2023) mengidentifikasi tiga kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama, yakni perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara optimal, normalisasi perilaku intoleran di masyarakat yang memberikan contoh buruk bagi mahasiswa, dan keterbatasan pengawasan institusi terhadap aktivitas mahasiswa di luar kampus. Tantangan teknologi khususnya media sosial menjadi paradoks tersendiri, di satu sisi teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, namun di sisi lain dapat menjadi sarana penyebaran konten radikal dan intoleran yang mengikis pemahaman moderasi beragama mahasiswa. kesiapan dosen yang belum memadai dan pemahaman mahasiswa yang masih dangkal terhadap moderasi beragama menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. (Rahmah, 2024) menyarankan bahwa pendidikan Islam wasathiyah harus diimplementasikan melalui pendidikan karakter yang sistematis, pemahaman Islam yang komprehensif bukan parsial, dan dialog antarumat beragama yang berkelanjutan. merekomendasikan dua pendekatan utama dalam konteks masyarakat multikultural, yakni menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan menggunakan pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara. pentingnya dukungan kebijakan institusional yang kuat dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan moderasi beragama. (Wardati, 2023) menunjukkan bahwa peran guru atau dosen sangat krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai wasathiyah, sehingga investasi dalam peningkatan kompetensi pendidik melalui workshop, seminar, dan studi banding menjadi prioritas. Selain itu, pengembangan konten pembelajaran digital yang berkualitas dan berbasis nilai-nilai wasathiyah dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan era digital, di mana mahasiswa lebih banyak mengonsumsi informasi dari platform online. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem

pendidikan yang mendukung terciptanya generasi moderat yang berkomitmen terhadap kebangsaan dan keberagaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep wasathiyah merepresentasikan prinsip keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam ajaran Islam yang sangat relevan dengan konteks keberagaman Indonesia. Wasathiyah dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 mengandung makna umat pertengahan yang mencerminkan keadilan pemerataan, keadilan persamaan, dan keadilan keseimbangan dalam seluruh dimensi kehidupan. Nilai-nilai wasathiyah yang dapat diintegrasikan sebagai fondasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Strategi implementasi wasathiyah dalam kurikulum PAI meliputi penguatan paradigma moderasi, pengembangan kurikulum inklusif, dan inovasi pembelajaran berbasis pendekatan interdisipliner serta kontekstualisasi pesan-pesan Islam. Model pembelajaran yang efektif mengintegrasikan pendekatan student-centered learning, metode pembelajaran aktif, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang memberikan pengalaman praktis dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi. Meskipun menghadapi tantangan berupa kesiapan dosen, pengaruh negatif teknologi, dan normalisasi intoleransi di masyarakat, implementasi wasathiyah dalam pembelajaran PAI dapat dioptimalkan melalui peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan konten digital berkualitas, dan kolaborasi multipihak dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung moderasi beragama

REFERENSI

- [1] Sa'idah. (2024). *Implementasi Wasathiyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. 7(2), 334–348.
- [2] Fachrizal. (2025). *Pendidikan Islam Wasathiyah: Humaniora sebagai Jembatan Moderasi Beragama*. 1(2), 327–341.
- [3] Abdul Aziz, Lc., M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)*. 6(2).
- [4] Malang, U. I., Gontor, U. D., & Islam, P. (2024). *Era Digital dan Pendidikan Islam: Membangun Moderasi Beragama melalui Pendekatan Wasathiyah* Aprilita Hajar. 1–13.
- [5] Khazin, A. M. (2024). *Memoderasikan Pembelajaran Agama Islam Di Perguruan Tinggi Sebagai Langkah Antisipatif Membendung Penyebaran Paham Ekstrem*. 21(2), 36–49. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- [6] Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman. (2023). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- [7] Yuliasari, Y., & Syaripudin, E. I. (2024). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. 941–960
- [8] Fikri, M. Al. (2025). *Konsep Islam Wasathiyah Perspektif Kh. Hasyim Muzadi (Telaah Surah Al-Baqarah Ayat 143)*. 3(1), 93–109.
- [9] Helmy, M. I. (2021). *The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens*. 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- [10] Rahmah. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme)*. 14(4), 503–515.
- [11] Hidayati. (2023). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. 12(2), 93–108.
- [12] Dewi, G. (2023). *Pendidikan agama islam dan moderasi beragama*. 1(2), 26–33.
- [13] Abdullah Hanif. (2025). *Integration Of Religious Moderation In Islamic Education: Challenges*

- And Opportunities In The Digital Era. February*, 49–66. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767>
- [14] Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- [15] Wardati, L. (2023). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan*. *4*(1), 175–187